

**HUBUNGAN SISTEM BAGI HASIL DI LEMBAGA KEUANGAN
SYARI'AH DENGAN KEINGINAN NASABAH UNTUK BERINVESTASI
DI PERBANKAN SYARI'AH
(SURVEY PADA BANK SYARI'AH DI SURAKARTA)**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusun Oleh :

Taufik Rhahmat Hidayat

B 200 050 320

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang melanda dunia tahun 1997 telah meluluhlantakkan sendi-sendi ekonomi negara Indonesia sehingga menyeret dunia perbankan ke gerbang kehancuran. Terjadinya *negative spread* pada seluruh lembaga perbankan konvensional membelalakkan mata para ekonom bahwa sistem yang telah mapan dan dibangun cukup lama ternyata tidak kuasa menahan gelombang krisis ekonomi dunia (Muhammad, 2005).

Pada awal bulan oktober 2008, krisis keuangan hebat terjadi di Amerika Serikat dan negara Indonesia juga terkena dampaknya. Pada tanggal 8 Oktober 2008, IHSG tertekan tajam turun 10,38 %, yang membuat pemerintah panik dan terpaksa menghentikan (suspensi) kegiatan pasar modal beberapa hari. Krisis ekonomi global yang terjadi saat ini disebabkan oleh sistem keuangan konvensional. Hal itu akibat bermainnya spekulasi. Karena itu, ia mendorong penerapan sistem keuangan syariah yang diyakini bisa membawa situasi perekonomian dunia menjadi lebih stabil. Para pakar ekonomi meyakini sistem keuangan syariah bisa menjadi alternatif dalam menghadapi krisis keuangan ini (*Republika* edisi senin 13 Oktober 2008).

Akan tetapi, konflik kepentingan semacam itu tidak kita jumpai pada lembaga keuangan syariah. Kepentingan penyandang dana, pemilik bank dan pemakai dana dapat diharmonisasikan. Kepentingan ketiga pihak tersebut paralel,

yakni memperoleh imbalan bagi hasil sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya (Muhammad, 2005).

Berawal dari kondisi itulah orang mulai melirik konsep ekonomi islam yang selama ini dianggap teori kuno dan usang. Dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 10 tahun 1998, maka bank-bank konvensional mulai mengembangkan usahanya baik dengan mendirikan bank syariah maupun mendirikan unit usaha syariah (Muhammad, 2006).

Pada awal pendirian Bank Muamalat Indonesia tahun 1992, keberadaan bank syariah ini belum mendapat perhatian yang optimal dalam tatanan industri perbankan nasional. Akan tetapi, saat krisis ekonomi melanda negeri ini pada tahun 1997 banyak bank-bank konvensional runtuh dan perlu dilakukan rekapitulasi oleh pemerintah atau bahkan harus dilikuidasi, perbankan syariah justru sebaliknya, tetap kokoh dan tidak menderita kerugian yang besar akibat *negative spread*. Yang akhirnya Bank Muamalat Indonesia mampu memberikan cakrawala baru terhadap perkembangan ekonomi nasional dan mengilhami perbankan konvensional untuk membuka bank umum syariah maupun unit usaha syariah.

Selain itu sikap pemerintah yang awalnya meragukan terhadap sistem perbankan syariah, lambat laun memudar, dan berpaling dan memberikan dukungan. Pada awalnya, landasan hukum operasi bank yang menggunakan sistem syariah ini hanya dikategorikan sebagai “bank dengan sistem bagi hasil”, dan tidak terdapat rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan. Hal ini sangat jelas tercermin dari UU No. 7 tahun 1992 dimana

pembahasan perbankan dengan sistem bagi hasil diuraikan hanya sepintas lalu dan merupakan “sisipan “ belaka.

Prestasi yang telah dicapai Bank Muamalat Indonesia sebagai satu-satunya bank yang menggunakan prinsip syariah, mampu membuka mata pemerintah ditandai dengan dikeluarkannya UU. No 10 tahun 1998. Dalam undang-undang tersebut diatur dengan rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-undang tersebut juga memberikan atau bahkan menkonversi diri secara total menjadi bank syariah.

Peluang tersebut ternyata disambut antusias oleh masyarakat perbankan. Sejumlah bank mulai memberikan pelatihan dalam bidang perbankan syariah bagi para stafnya. Sebagian bank tersebut ingin menjajaki untuk membuka divisi atau cabang syariah dalam institusinya. Sebagian lainnya bahkan berencana mengkonversi diri sepenuhnya menjadi bank syariah. Angin segar itu sungguh terasa bagi perbankan syariah untuk lebih leluasa dalam mengembangkan sayapnya. Hingga akhirnya dalam perkembangannya diikuti oleh semaraknya lahir lembaga keuangan syariah berupa asuransi syariah, koperasi syariah dan bisnis syariah lainnya.

Kesadaran masyarakat Indonesia untuk berpartisipasi dalam pengembangan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan pasca fatwa MUI tanggal 16 Desember 2003. Ijtima Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa MUI yang menyatakan bahwa bunga termasuk dalam kriteria riba dan riba hukumnya haram. Bunga adalah suatu bentuk tambahan yang di ambil tanpa adanya suatu penyeimbang yang diterima

peminjam, kecuali kesempatan dan faktor waktu yang berjalan selama proses peminjaman (Martina, 2005: 17).

Pangsa pasar perbankan syariah semakin membesar terhadap bank konvensional. Bila laju pertumbuhan bank syariah semakin pesat, maka bukan tidak mungkin mencapai atau bahkan melampaui target aset Bank Syariah 5% dari aset perbankan nasional pada 2011, seperti tercantum dalam cetak biru (*blue-print*) pengembangan perbankan syariah dari Bank Indonesia (Alifahmi, 2005: 29).

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia sedemikian mengesankan sehingga mendapat predikat “*the biggest and the fastest growing Islamic banking market in the world*”. Namun demikian perkembangan perbankan syariah tersebut merupakan tantangan dan sekaligus amanah bagi seluruh *stakeholder* perbankan syariah untuk terus mengembangkan dan merumuskan berbagai sistem ekonomi dan perbankan yang sesuai dengan prinsip syari’ah. Upaya untuk mengembangkan sistem ekonomi dan perbankan syariah tersebut perlu dilakukan secara terintegrasi baik pada tingkatan pembuat kebijakan, praktisi, akademisi, alim ulama dan masyarakat.

Maka selaku akademisi dalam rangka mendukung pengembangan ekonomi yang berbasis syari’ah, maka menarik untuk dilakukan penyelidikan empiris mengenai hubungan sistem bagi hasil di lembaga keuangan syari’ah dengan keinginan nasabah untuk berinvestasi di perbankan syari’ah. Dimana penelitian yang sejenis pernah diteliti Agris Yawati (2004) dengan obyek penelitian di BMT UMS, Siti Muyasarah Wahyuningsih (2005) di BMT Safinah Klaten dan Budi

Utomo (2007) dengan obyek penelitian pada bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah (UUS) yaitu BTN Syariah, BNI syariah dan Danamon Syariah. Ketiga penelitian tersebut memiliki hasil yang sama dimana diungkapkan dengan digunakan sistem bagi hasil dapat mempengaruhi minat para nasabah atau investor untuk berinvestasi di lembaga keuangan syariah. Namun peneliti melakukan pengembangan dengan obyek penelitian di Bank Umum Syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syari'ah Mandiri (BSM).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“HUBUNGAN SISTEM BAGI HASIL DI LEMBAGA KEUANGAN SYARI'AH DENGAN KEINGINAN NASABAH UNTUK BERINVESTASI DI PERBANKAN SYARI'AH.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut maka penulis merumuskan suatu permasalahan yaitu: Apakah terdapat hubungan antara sistem bagi hasil dengan keinginan nasabah berinvestasi di bank syari'ah?

C. Pembatasan Masalah

Agar penulisan penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Obyek penelitian pada Bank Umum Syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syariah Mandiri (BSM).

2. Dalam pengukuran minat menabung, penulis meneliti minat nasabah berinvestasi menggunakan sistem bagi hasil.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara sistem bagi hasil dengan keinginan nasabah berinvestasi di Bank Syariah.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perbankan Syariah

Sebagai informasi tentang kekuatan dan kelemahan Bank Syariah dilihat dari sudut pandang nasabahnya. Informasi tersebut dapat mempunyai makna strategis untuk meningkatkan kinerja Bank Syariah.

2. Pihak Akademisi atau Pemerhati Ekonomi Islam

a. Menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang perbankan syariah yang selama ini telah dipelajari oleh penulis tetapi hanya bersifat teoritis saja serta sebagai referensi dalam penelitian-penelitian sejenis.

b. Menambah wacana empiris tentang operasionalisasi lembaga keuangan syariah.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi konseptual bagi pengembangan literatur ekonomi Islam dan perbankan syariah yang selanjutnya bisa digunakan oleh para pihak pengambil keputusan secara spesifik sesuai dengan kepentingan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian, maka dapat dibuat rancangan penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang bagi hasil, sejarah bank syariah, bank, Pengertian bank, fungsi bank, peran bank dan lembaga keuangan bukan bank, bank syariah, definisi syariah, pengertian bank syariah, perbedaan bank syariah dengan bank konvensional, produk-produk bank syariah, riba, pengertian riba, jenis-jenis riba, larangan riba dalam Al Quran dan As sunnah, bunga bank adalah riba, bagi hasil, definisi bagi hasil, perbedaan sistem bunga bank dan sistem bagi hasil, faktor yang mempengaruhi bagi hasil, produk bagi hasil dalam perbankan syariah, nilai positif bagi hasil, kelemahan sistem perbankan berbasis bunga atau konvensional, perhitungan sistem bagi hasil, investasi, pengertian

investasi, perbedaan antara investasi dan membungakan uang, kerangka pemikiran.

Bab III: METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis data dan sumber data. Teknik pengumpulan data, definisi variabel operasional, pengumpulan variabel, instrumen penelitian, teknis analisis data, variabel penelitian dan metode analisis data.

Bab IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pelaksanaan hasil penelitian. Dengan urutan penelitiannya adalah pelaksanaan penelitian, uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas dan analisis data.

Bab V: PENUTUP

Pada bab ini menyajikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya.